

EKSPLORASI METODE *NASHAR* DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN NAHWU *SHARAF* DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL FITHRAH SURABAYA

Choirus Sholihin¹

¹Institut Al Fithrah Surabaya

ABSTRAK

Pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf menjadi komponen penting dalam memahami kitab kuning di pesantren salafiyah. Penelitian ini mengeksplorasi penerapan metode Nashar di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran nahwu dan sharaf. Metode Nashar, yang dirancang dengan pendekatan sederhana menggunakan bahasa Indonesia dan dilengkapi *nadzam* berbasis lagu, bertujuan mempermudah santri pemula dalam menguasai materi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Nashar efektif dalam meningkatkan kemampuan santri membaca kitab kuning, yang didukung oleh perencanaan berbasis silabus, pelaksanaan yang terstruktur, dan evaluasi berbasis tugas dan ujian. Namun, beberapa faktor penghambat, seperti rendahnya motivasi santri dan kurangnya kompetensi pengajar, perlu diatasi. Faktor pendukung utama adalah kreativitas dalam pembelajaran, seperti penggunaan lagu-lagu edukatif. Penelitian ini menegaskan pentingnya inovasi metode pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

Kata Kunci: Metode Nashar, Pembelajaran Nahwu Sharaf, Pesantren, Kitab Kuning, Inovasi Pendidikan.

ABSTRACT

The study of Nahwu and Sharaf is a critical component in understanding the kitab kuning (classical Islamic texts) within Salafiyah Islamic boarding schools. This research explores the implementation of the Nashar method at Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya as an innovative solution to enhance the quality of Nahwu and Sharaf learning. Designed with a simplified approach using Indonesian and enriched with song-based *nadzam* (mnemonics), the Nashar method aims to facilitate beginners in mastering the material. This study employs a qualitative descriptive approach, utilizing observation, interviews, and documentation for data collection. The findings reveal that the Nashar method effectively improves students' ability to read kitab kuning, supported by syllabus-based planning, structured implementation, and evaluation through assignments and examinations. However, obstacles such as low student motivation and limited teacher competence need to be addressed. The primary supporting factor is the creative integration of educational songs in the learning process. This research highlights the significance of innovative teaching methods in improving the educational quality in Islamic boarding schools.

Keywords: Nashar method, Nahwu and Sharaf learning, Islamic boarding school, *kitab kuning*, educational innovation.

A. Pendahuluan

Kitab kuning merupakan elemen yang sangat dikenal dan menjadi ciri khas dalam tradisi pendidikan di pondok pesantren, baik di kalangan santri maupun masyarakat umum. Sebagai simbol identitas pesantren, kitab kuning berfungsi sebagai fondasi nilai-nilai kehidupan dalam komunitas pesantren. Hal ini terutama berlaku di Pondok Pesantren Salafiyah, yang secara konsisten mempertahankan



kitab kuning sebagai bahan utama dalam kegiatan pembelajaran. Komitmen terhadap penggunaan kitab kuning ini memperkuat karakteristik unik yang melekat pada pondok pesantren tersebut.¹ kitab kuning menempati posisi yang strategis di kalangan santri dan kiai. Tidak hanya itu, kitab kuning mempunyai penghormatan, tersendiri, bahkan terdapat etika yang harus diterapkan ketika belajar kitab kuning. Hingga saat ini keberadaan kitab kuning menjadi rujukan utama di pesantren Salafiyah untuk dijadikan pembelajaran santri. Kurikulum keagamaan Islam merupakan hal yang utama yang sudah diketahui oleh orang pesantren. Yang mana sebagian besar kurikulum keagamaan Islam itu mengacu pada pelajaran berbagai macam kitab kuning.²

Dalam memahami kitab kuning bukan hal yang mudah. Dibutuhkan pemahaman agar dapat membaca kitab kuning seperti ilmu nahwu dan sharaf.³ Seorang santri bisa dikatakan mahir dalam membaca kitab kuning jika mampu menerapkan kaidah dalam ilmu *Nahwu-sharaf*. Nahwu menurut istilah ialah ilmu tentang qoidah-qoidah yang dapat mengetahui hukum akhir bentuk-bentuk bahasa Arab dalam susunan kalimat, baik dari segi *i'rab*, dan *mabni*. Sharaf secara etimologi adalah mengubah. Sedangkan menurut istilah adalah mengubah bentuk asal kepada bentuk lain untuk mencapai arti yang dikehendaki.⁴

Ilmu *Nahwu-sharaf* sangat penting dalam memahami literatur-literatur Arab terutama Al-Qur'an dan hadis yang sulit dipahami bahkan banyak yang memberikan penafsiran. Sebagian ulama' menuangkan pendapatnya dalam bentuk sya'ir terkait pentingnya ilmu *Nahwu-sharaf* yaitu sebagai berikut: "Barang siapa mencari ilmu tanpa menggunakan atau berbekal ilmu nahwu, maka bagaikan orang impoten yang ingin memecahkan keperawanan." Para ulama juga membuat kiasan bahwasanya "Ilmu Nahwu adalah bapaknya segala ilmu sedangkan ilmu sharaf adalah ibunya."⁵

Salah satu bentuk upaya peningkatan kualitas pembelajaran ilmu *Nahwu-sharaf* yaitu perlu adanya metode yang diterapkan karena faktor yang paling dominan dalam perkembangan pendidikan adalah metode pembelajarannya. Dalam pembelajaran *Nahwu-sharaf*, pengajar harus cakap dalam mengajarkan materi. Karena hal ini dapat mempengaruhi pembelajaran *Nahwu-sharaf* sehingga masih

¹Mustofa, "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren," *Tibandaru* 2, no. 2 (2018): 2.

²Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021), 179-81.

³"Pengaruh penerapan metode Al Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning siswa di Sekolah Menengah Pertama Pondok Pesantren Darul Karomah Mandaran Pasuruan Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University," 2, diakses 18 Desember 2024, <http://etheses.uin-malang.ac.id/27118/>.

⁴Limas Dodi, "Metode Pengajaran Nahwu Shorof," *Tafaqquh* 1, no. 1 (2013): 110-12.

⁵Limas Dodi, 113.

banyak para santri yang belum bisa membaca kitab kuning. Keberhasilan para santri dalam pembelajaran *Nahwu-sharaf* tergantung dalam memilih metode yang akan diterapkan dalam penyampaian materi. Hal ini, dapat menjadi problem yang serius dalam dunia pendidikan termasuk di pesantren. Dengan demikian, perlunya manajemen pembelajaran *Nahwu-sharaf* yaitu lebih ditekankan pada metode yang digunakan dalam pembelajaran *Nahwu-sharaf* sehingga pembelajaran tercapai secara efektif.⁶

Hal ini perlu diperhatikan dan ditindak lanjuti agar tidak semakin banyak kemerosotan santri dalam memahami kitab kuning. Salah satu kendala dalam memahami kitab kuning adalah belum menguasai kaidah nahwu dan sharaf yang menjadi alat kunci utama untuk membaca kitab kuning. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran kitab kuning menjadi lambat dan tidak maksimal. Selain itu, terkadang metode yang diterapkan juga kurang menyenangkan dan kurang maksimal, sehingga para santri menjadi malas dalam proses pembelajaran kitab kuning.⁷

Dengan demikian, pendidik (ustad) harus memilih metode yang sesuai dan efektif dengan pembelajaran kitab kuning agar para santri menjadi semangat dalam belajar kitab kuning. Menurut Djamarah, metode pembelajaran merupakan cara yang dipakai untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Metode pembelajaran sangat diperlukan oleh pendidik agar mengetahui pencapaian yang dihasilkan setelah kegiatan belajar mengajar.⁸⁹

Pada pondok pesantren salafiyah yang masih kental dengan kitab kuningnya, pasti menginginkan para santrinya mahir dalam membaca kitab kuning. Karena kitab kuning ini menjadi rujukan utama dalam suatu pondok pesantren tersebut.¹⁰ Sistem pendidikan yang diterapkan di pondok pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya adalah pendidikan salafiyah atau tradisional. Hal ini bisa diketahui dari pilihan Pesantren Assalafi Al Fithrah untuk bermazhab pada ulama salaf dengan tujuan mempertahankan dan melanjutkan khazanah Islam yang telah terbangun pada sekian abad lamanya. Karena sistem pendidikan di Pesantren Assalafi Al Fithrah

⁶ Ulfatul Khasanah, "Manajemen Pembelajaran Nahwu Shorof Di Pondok Pesantren Apik Kesugihan," *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 5, no. 1 (15 Juni 2021): 118, <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i1.291>.

⁷ Haristi Fadhillah, "Efektivitas Metode Amtsilati Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Ppai Annahdliyah Karangploso Malang (Nilai Pendidikan Agama Setelah Pengaplikasiannya) Skripsi," 2020, 3.

⁸ Muhamad Afandi dkk., *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah* (Unissula Pres, 2013), 16.

⁹ Muhammad Affandi, Evi Chamalah, Oktarina P.W, *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*, (Semarang: UNISSULA PRESS, 2013), 16.

¹⁰ Amir Mahmud and Zaini Tamin Ar, "Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.

tradisional bukan berarti sistemnya tidak mengenal sistem pendidikan modern. Lembaga-lembaga pendidikan modern juga ada di dalam pesantren ini seperti madrasah dan perguruan tinggi.¹¹

Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah atas yang menerapkan layanan Pendidikan Diniyah Formal di Indonesia. Selain menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama, Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah tidak menghilangkan ciri khas Pondok Pesantrennya. Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya ini menerapkan muatan Pelajaran agama 70% dan pelajaran umum 30%.¹²

Dalam pembelajaran *Nahwu-sharaf* di setiap pondok pesantren mempunyai cara atau metode yang berbeda-beda agar dapat memahami atau membaca kitab kuning. Salah satunya, di pondok pesantren Al-Fithrah pada unit Pondok Pesantren Assalafimenggunakan metode *Nashar (Nahwu-sharaf)*. Metode ini muncul pada tahun 2020, karena kemerosotan santri dalam membaca kitab kuning. Masalah kemerosotan baca kitab santri karena pelajaran PDF terlalu berat untuk sekarang ini. Dan juga kemampuan santri pada saat itu minim sekali dalam menerapkan qoidah *Nahwu-sharaf* ketika membaca kitab kuning. Oleh karena itu, dibutuhkan metode cepat dalam membaca kitab kuning untuk meminimalisir kemerosotan baca kitab santri. Selain itu, metode ini dibuat karena keinginan kepala pondok pada saat itu yaitu Drs. H. Muhammad Musyaffak agar pesantren Assalafi Al Fithrah mempunyai metode *Nahwu-sharaf* sendiri.¹³

Dalam metode *Nashar* ini, berisi materi *Nahwu-sharaf* yang diambil dari kitab jurumiyah, imriti dan juga alfiyah yang diringkas dan disajikan dalam bentuk bahasa Indonesia. Karena dalam pembelajaran *Nahwu-sharaf* dengan menggunakan metode *Nashar* ini diterapkan sebagai pemula di kelas VII PDF Wustho sehingga memudahkan para santri untuk mempelajari dan memahami materi *Nahwu-sharaf* tersebut. Dalam Metode *Nashar* ini materi-materi *Nahwu-sharaf* juga disajikan dalam bentuk lagu dengan tujuan para santri cepat dan lebih semangat dalam menghafal atau memahami materi. Metode *Nashar* ini terdapat 3 jilid kitab. Masing-masing dari ketiga kitab tersebut berisi materi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkatan materinya. Selain itu, terdapat satu kitab yang berisi kumpulan ringkasan

¹¹ Iksan K. Sahri, *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning*, 131.

¹² Ali Mastur, "Integrasi Kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Al Fithrah Surabaya," *Tarbawi* 10, no. 2 (2022): 169.

¹³ Abdulloh (Ketua Tim Nashar), *Wawancara*, Surabaya, 07 September 2024.

materi yang dilagukan (*nadzam*). Ketiga jilid tersebut ditempuh hanya satu tahun selama proses pembelajaran di kelas VII.¹⁴

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh muhamad qoderi pada tahun 2020 dengan judul manajemen pembelajaran mata pelajaran nahwu dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar kitab kuning *taqrib* peserta didik di madrasah tsanawiyah matholi'ul huda bugel kedung jepara, penelitiannya ini mengungkap bahwa kurikulum Nahwu melibatkan perencanaan menyeluruh (penyusunan RPP, silabus, PROTA, PROMES, jadwal, dan materi). Pelaksanaan pembelajaran Nahwu menggunakan kitab Jurumiyah untuk tiap jenjang kelas (VII, VIII, dan IX) dengan jadwal khusus. Evaluasi dilakukan melalui ulangan harian, tengah semester, dan akhir semester untuk meningkatkan hasil belajar kitab kuning *Taqrib*.

Penelitian serupa dilakukan oleh Ulfatul Khasanah pada tahun 2021 dengan judul Manajemen Pembelajaran *Nahwu-sharaf* di Pondok Pesantren Apik Kesugihan Penelitian ini mengeksplorasi manajemen pembelajaran *Nahwu-sharaf* di Pondok Pesantren APIK Kesugihan dengan pendekatan studi kasus. Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan santri. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan sistem klasikal (ibtida/tsanawi) dengan metode sorogan, bandongan, dan hafalan. Evaluasi berorientasi pada ketuntasan materi, dengan pembelajaran kitab dilakukan secara berulang hingga santri memahami isi kandungan kitab.

Sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti manajemen pembelajaran *Nahwu-sharaf* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah karena dalam manajemen pembelajaran *Nahwu-sharaf*nya baik yaitu dengan menggunakan metode *Nashar* yang telah disusun oleh tim *Nashar* sendiri demi kelancaran proses belajar mengajar *Nahwu-sharaf*. Dan peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam bagaimana eksplorasi pembelajaran *Nahwu-sharaf* dengan menggunakan metode *Nashar* ini untuk meningkatkan kemampuan baca kitab santri. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Eksplorasi Metode *Nashar* dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Nahwu Shorof di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya”

¹⁴ Nur Yasin, *Wawancara*, Surabaya, 21 September 2024.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang dirancang untuk menggali dan menganalisis fenomena secara mendalam melalui berbagai teknik pengumpulan data.¹⁵ Metode yang digunakan meliputi wawancara, yang dilakukan dalam bentuk sesi tanya jawab terstruktur maupun semi-terstruktur dengan partisipan penelitian, yaitu para santri dan asatidz. Selain itu, observasi langsung diterapkan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap aktivitas pembelajaran dan interaksi sosial di lingkungan pesantren. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data tambahan dari berbagai sumber tertulis, gambar, atau bentuk karya lainnya yang relevan dengan fokus penelitian.¹⁶ Studi ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya, yang berlokasi di Jl. Kedinding Lor No. 99, Surabaya. Pendekatan multi-metode ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif guna mendukung analisis yang mendalam mengenai praktik pembelajaran di pesantren tersebut.

C. Kerangka teori

1. *Nahwu-sharaf*

Ilmu nahwu merupakan bagian dari ilmu gramatika Arab, jika ditinjau dari segi bahasa, kata nahwu merupakan bentuk mashdar dari kata نحو- نحوا yang artinya: menuju, arah, sisi, seperti, ukuran, bagian, kurang lebih, dan tujuan. Ilmu nahwu ini membahas mengenai penentuan harakat akhir dan kedudukan setiap kata dalam kalimat bahasa Arab.¹⁷

Nahwu merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang kaedah-kaedah struktur kalimat yang meliputi *jumlah ismiyah*, *jumlah fi'liyah* dan lain sebagainya, dan mengkaji kedudukan kalimat seperti sebagai *fa'il*, *maf'ul*, *na'ib al-fa'il*, *mubtada*, *khobar* dan lainnya. Dalam ilmu nahwu juga mengkaji aspek yang berkaitan dengan penentuan *harakat* atau kalimat akhir yang disebut dengan *i'rab*.¹⁸

Nahwu adalah ilmu untuk mengetahui akhir suatu kata baik secara *i'rab* atau *bina*. Ilmu nahwu merupakan dalil-dalil yang berisi bagaimana keadaan akhir kata-kata yang seharusnya setelah tersusun dalam kalimat, atau ilmu yang membahas kata-kata Arab dari *i'rab* dan *bina*. Menurut pendapat lain, ilmu nahwu adalah ilmu

¹⁵ Creswell Jw, "Qualitative Inquiry and Research Design," *Choosing Among Five Traditions* (1998).

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2022).

¹⁷ Andi Holilulloh, dkk, *Ringkasan Nahwu Sharaf*, (Yogyakarta: russmedia Grafika, 2019), 2.

¹⁸ Mahyudin Ritonga, "Kemampuan Nahwu dan Sharaf Mahasiswa Program Pascasarjana UMSB dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Kitab Kuning," dalam *Scribd*, 2018, 2, <https://id.scribd.com/document/618566897/9-Transformasi-Tradisi-Ritual-Adat-Naskah-Prosiding-Konferensi-Nasional-APPPTMA-Ke-8>.

yang membahas perubahan akhir kalimat yang berkaitan dengan *i'rab*, struktur kalimat serta bentuk kalimat.¹⁹

Ilmu sharaf adalah ilmu tata bahasa Arab yang paling penting karena menjadi pedoman untuk mengetahui sighthat atau bentuk kalimat, tashgirnya, nisbatnya, jama'nya (baik sama'iy, qiyasiy, syadz), i'lalnya, idghamnya, ibdalnya, dan lain-lain. Sedangkan menurut pendapat lain, ilmu sharaf dapat diartikan sebagai ilmu pelengkap dalam menguasai gramatika Arab, ilmu untuk mengetahui perubahan bentuk kata (kalimat) bahasa Arab, dari satu perubahan bentuk kepada perubahan bentuk lainnya sehingga mampu mengetahui asal kata beserta maknanya.²⁰

Ilmu sharaf adalah salah satu cabang ilmu yang penting untuk dikuasai dalam mempelajari bahasa Arab. Sehingga dengan ilmu ini, kita dapat mengetahui bentuk perubahan dari suatu kata. Secara bahasa ilmu sharaf dikenal dengan *tashrif* yang memiliki arti perubahan. Sedangkan secara istilah ilmu sharaf adalah ilmu yang mempelajari bentuk dan keadaan beberapa bentuk kata (*bina'i*) yang meliputi jumlah huruf, harakat dan sukunnya seperti bentuk kata *fi'il madhy*, *fi'il mudhari'*, *mashdar*, *isim fa'il*, *isim maf'ul*, *fi'il amr*, *fi'il nahyi*, dan bentuk kata yang lain.²¹

Ilmu sharaf ini pertama kali muncul dan dirintis oleh Muadz bin Muslim al-Harro, akan tetapi ada riwayat lain yang menyatakan bahwa ilmu sharaf didirikan oleh Abu Aswad ad-Dua'ali sebagaimana ilmu nahwu berdiri. Ilmu sharaf dan ilmu nahwu memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana perkataan sebagian ulama': "*Ilmu sharaf adalah ibu atau induk segala ilmu sedangkan ilmu nahwu adalah bapaknya*".²²

2. Kitab kuning

Kitab kuning atau yang sering disebut dengan istilah kitab klasik (*Al kutub Al-qadimah*) merupakan kitab-kitab karya tradisional dari ulama klasik dengan menggunakan bahasa Arab yang membedakan dengan buku modern. Pendapat lain mengatakan, dinamakan kitab kuning karena tulisan arabnya ditulis di atas kertas yang berwarna kuning. Menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau Bahasa lainnya yang ditulis oleh

¹⁹ Ahmad Miftahuddin Miftahuddin dan Ana Wahyuning Sari, "Analisis Kesulitan Pembelajaran Nahwu Pada Siswa Kelas Viii Mts Al Irsyad Gajah Demak Tahun Ajaran 2015/2016," *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 6, no. 1 (15 Mei 2017): 19, <https://doi.org/10.15294/la.v6i1.14388>.

²⁰ Andi Holilulloh, dkk, *Ringkasan Nahwu Sharaf*, 13.

²¹ Abu Razin, dkk, *Ilmu Sharaf Untuk Pemula* (Jakarta: Maktabah BISA, 2017), 20.

²² Abu Razin, dkk, 14.

ulama di Timur Tengah maupun oleh ulama Indonesia dengan menggunakan aksara Arab.²³

Kitab kuning adalah kitab yang ditulis oleh ulama klasik Islam secara berkelanjutan dan dijadikan referensi yang dipedomani oleh ulama Indonesia. Kitab kuning merupakan kitab yang ditulis oleh ulama Indonesia sebagai karya tulis yang independen dan sebagai komentar atas kitab karya ulama asing. Kitab kuning memiliki ciri-ciri yaitu, kertasnya berwarna kuning, kitabnya berbahasa Arab, tidak memakai syakal, titik, koma, dan lain sebagainya, umumnya dipelajari di pondok pesantren.²⁴

Imam Bawani, mengartikan kitab kuning sebagai kitab gundul. Karena tidak terdapat syakal (tanda baca) seperti halnya Al-Qur'an maka kitab kuning disebut juga dengan kitab gundul. Amin Haedar mengartikan kitab kuning sebagai kitab-kitab berbahasa Arab tanpa menggunakan tanda baca sehingga untuk dapat membacanya harus menguasai ilmu nahwu dan Sharaf. Istilah kitab kuning sebenarnya difokuskan pada kitab-kitab warisan Islam di abad pertengahan yang masuk ke Indonesia pada abad ke-17 dan hingga saat ini masih digunakan di Pondok Pesantren.²⁵

Menurut Zuhri, kitab kuning biasa ditulis atau dicetak memakai huruf Arab dalam bahasa Arab, Melayu, Sunda, dan sebagainya. Pada umumnya kitab ini dicetak dengan kertas berwarna kuning yang berkualitas murah. Pada umumnya kitab yang dicetak pada kertas kuning ini lembaran-lembarannya terpisah atau tidak dijilid, sehingga lebih mudah mengambil bagian yang diperlukan saja. Seiring dengan kemajuan teknologi, kitab kuning ini sudah dicetak di atas kertas putih, akan tetapi, tidak mengurangi hakikat dari kitab itu sendiri.²⁶

Kitab merupakan istilah khusus yang digunakan untuk karya tulis yang ditulis dengan huruf Arab. Kitab yang dijadikan sebagai sumber belajar di pesantren disebut kitab kuning. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, kitab kuning adalah kitab yang berisi ilmu keislaman, khususnya ilmu fikih yang ditulis atau dicetak dengan huruf Arab dan berbahasa Arab yang disusun oleh para sarjana Muslim pada abad pertengahan sekitar abad 16-18.²⁷

²³ Nurul Hanani, "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning," *Realita: Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (23 Juni 2022): 5, <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>.

²⁴ Hanani, 6.

²⁵ Falahun Ni'am, dkk., "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sentot Ali Basya Ja'al Haq Kota Bengkulu," *Al-Maktabah* 6, no. 2 (2021): 116.

²⁶ Arman Paramansyah dkk., "Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 2 (14 Februari 2022): 226, <https://doi.org/10.47467/as.v4i2.1101>.

²⁷ Indra Syah Putra, dkk., "Pesantren dan Kitab Kuning," *Al-Ikhtibar* 6, no. 2 (2019): 649.

Pengertian kemampuan secara bahasa berasal dari kata mampu yang mempunyai arti kuasa (bisa, sanggup), melakukan, dapat. Kemampuan adalah suatu kesanggupan atau kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan pengertian membaca yaitu sebagai upaya memahami teks bacaan yang kemudian bisa mengambil informasi yang terkandung dalam teks tersebut. Dalam pembelajaran kitab kuning, kemampuan membaca kitab kuning merupakan kesanggupan atau kecakapan seorang santri untuk menangkap tanda-tanda yang ada di dalam kitab yang ditulis oleh ulama terdahulu dengan menggunakan huruf Arab yang digunakan sebagai referensi bagi ustad serta santri untuk mengembangkan ilmu agama.²⁸

Kemampuan berasal dari kata mampu yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang berarti *power*, *can* dalam bahasa Inggris. Kemampuan mengacu pada potensi bawaan dan keterampilan seseorang yang telah dikembangkan dari waktu ke waktu. Sedangkan, kemampuan baca kitab kuning merupakan keterampilan seseorang untuk mengenali tanda-tanda teks kuno yang ditulis dalam aksara Arab dan di cetak di atas kertas berwarna kuning.²⁹

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Data Perencanaan Pembelajaran *Nahwu-sharaf* dengan Menggunakan Metode *Nashar*

Perencanaan adalah penetapan tujuan, kebijakan, pembuatan program, penetapan metode/strategi, prosedur dan penetapan jadwal kerja. Perencanaan merupakan langkah paling utama yang harus dilakukan sebelum melakukan fungsi-fungsi manajemen yang lainnya. Perencanaan meliputi kegiatan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan. Dan proses kegiatan-kegiatan tersebut disiapkan secara sistematis.³⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, kondisi lapangan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya terkait perencanaan pembelajaran *Nahwu-sharaf* dengan membuat atau menyusun metode *Nashar*.

Metode *Nashar* ini dibuat oleh Tim Metode *Nashar* dari Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah. Metode *Nashar* ini merupakan metode mudah membaca kitab kuning. Yang mana materinya diambil dari kitab jurumiyah, imriti dan juga alfiyah.

²⁸ Tri Utami, “Strategi Ustad Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Zainul Umam Bandar Setia Kec. Percut SEI Tuan Kab. Deli Serdang” (Skripsi, Medan, UIN Sumatera Utara, 2022), 23-24.

²⁹ Laila Ulfatul Masrurroh, “Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Melalui Strategi Pembelajaran Kitab Nubdzah Al-Bayan Di Madrasah Diniyah Wustho Al-Azhar Serabi Barat Bangkalan” (Skripsi, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023), 20.

³⁰ Cahyo Budi, *Manajemen Pembelajaran* (Semarang: UNNES PRESS, 2018), 87.

Jika dibandingkan dengan jurumiyah metode *Nashar* ini lebih mudah untuk dipahami karena memakai bahasa Indonesia yang simpel yang sesuai dengan anak kelas VII sebagai pemula. Sebenarnya materi yang ada di *Nashar* lebih tinggi dari jurumiyah akan tetapi menggunakan bahasa yang simpel. Sedangkan, jika memakai kitab jurumiyah akan lebih sulit untuk dipahami oleh santri karena memakai Bahasa Arab. Jika kitab jurumiyah diterapkan di kelas VII maka akan menyulitkan para santri dalam belajar *Nahwu-sharaf* dan membutuhkan waktu yang sangat lama untuk memahaminya. Karena ustad/ustadzah harus memaknai kitab jurumiyah terlebih dahulu dan juga menerjemahkan. Sehingga, kitab metode *Nashar* ini yang lebih cocok dengan kemampuan santri yang masih dalam pemula agar lebih cepat dan mudah memahami *Nahwu-sharaf*. Kepala Madrasah Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya menyampaikan bahwasanya adanya Metode *Nashar* ini sebagai bentuk pengembangan *turots* santri. Salah satu ustad juga menyampaikan bahwasanya adanya metode *Nashar* ini terjadi perkembangan dalam kemampuan *Nahwu-sharaf* santri.

Perencanaan berasal dari kata dasar "rencana" yang artinya membuat rancangan sesuatu yang akan dikerjakan. Menurut Ragan & Smith, perencanaan pembelajaran merupakan proses yang tersusun dalam rangka memindahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam suatu perencanaan materi dan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran serta melalui langkah-langkah pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.³¹

Dalam rencana pembelajaran di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya membuat rancangan pembelajaran berupa SILABUS. Dalam SILABUS ini berisi perencanaan materi yang akan disampaikan oleh pengajar pada saat pembelajaran selama satu minggu. Dengan adanya, SILABUS ini memudahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran *Nahwu-sharaf* yang telah ditentukan. Perencanaan pembelajaran *Nahwu-sharaf* dengan menggunakan metode *Nashar* ini targetnya hatam sampai jilid 3 selama kelas VII dalam waktu 1 tahun.

2. Analisis Data Pelaksanaan Pembelajaran *Nahwu-sharaf* Dengan Menggunakan Metode *Nashar*

³¹ Farida Jaya, *Perencanaan pembelajaran* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2019), 8.

Pelaksanaan pembelajaran adalah bagian proses dari perencanaan pembelajaran, sehingga tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya sangat bergantung pada perencanaan pembelajaran sebagai operasionalisasi dari sebuah kurikulum. Menurut Hamalik, proses pembelajaran diartikan sebagai suatu proses terjadinya interaksi antara pelajar, pengajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang berlangsung dalam suatu lokasi tertentu.³²

Pelaksanaan pembelajaran *Nahwu-sharaf* dengan metode *Nashar* di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya dilaksanakan pada hari Senin sampai hari Kamis. Selama pelaksanaan pembelajaran terjadinya interaksi antara santri dan ustad/ustadzah selama 2 jam Pelajaran. Setiap 1 jam pelajaran setara dengan 40 menit. Dimulai dari jam 12.40 sampai jam 14.00 WIB. Jadi, setiap pertemuan terjadi interaksi tatap muka selama 80 menit. Selama 2 jam pelajaran itu terjadi proses penyampaian materi dan tanya jawab antara santri dan pengajar terkait materi *Nahwu-sharaf* agar santri dan pengajar sama-sama aktif dalam kegiatan pembelajaran dan tidak lain untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam pembelajaran *Nahwu-sharaf* dengan metode *Nashar* ini sesuai dengan teori yang telah dijelaskan di bab dua sebelumnya bahwasanya terdapat tiga tahapan dalam proses pembelajaran, yaitu tahap pemula, tahap pengajaran, dan tahap penilaian. *Pertama*, Tahap pemula meliputi: (1) ustad/ustadzah mengucapkan salam terlebih dahulu, (2) membaca do'a sebelum belajar (3) menyanyikan *nadzam*, dan 4) mereview materi sebelumnya. *Kedua*, Tahap pengajaran, yaitu ustad/ustadzah memulai menjelaskan lanjutan materi yang telah disiapkan. *Ketiga*, Tahap penilaian, yaitu ustad/ustadzah memberikan tugas latihan-latihan soal yang sudah terdapat di kitab *Nashar*.

3. Analisis Data Evaluasi Pembelajaran *Nahwu-sharaf* Dengan Menggunakan Metode *Nashar*

Evaluasi menempati kedudukan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Sehingga tidak ada satu pun usaha perbaikan mutu pembelajaran yang dapat dilakukan dengan baik tanpa disertai langkah-langkah evaluasi. Tujuan utama evaluasi adalah untuk menentukan kemajuan siswa dalam belajar. Dalam proses pembelajaran yang akan dievaluasi oleh guru adalah tujuan pengajaran itu sendiri,

³² Hazal Fitri, "Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh," *jurnal*, 2016, 5.

apakah melalui kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan murid telah mencapai tujuan yang ditetapkan.³³

Kegiatan evaluasi atau penilaian yang dilakukan Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah pada pembelajaran *Nahwu-sharaf* menggunakan metode *Nashar* dilakukan pada setiap akhir pembahasan materi yaitu santri mengisi/menjawab latihan-latihan soal yang terdapat di kitab *Nashar*. Selain itu, latihan-latihan soal lainnya yang dibuat oleh tim penyusun metode *Nashar* yang diujikan ketika Ulangan Harian (UH), Ulangan Tengah Semester (UTS), Ulangan Akhir Semester (UAS), dan juga ujian di akhir jilid ketika masuk pada jilid selanjutnya. Hal ini dilakukan untuk melihat kemampuan santri dalam memahami *Nahwu-sharaf* dan mengukur keberhasilan metode *Nashar*.

Pembelajaran *Nahwu-sharaf* dengan menggunakan metode *Nashar* ini cukup berhasil dalam meningkatkan kemampuan *Nahwu-sharaf* dan kemampuan baca kitab santri. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil evaluasi santri mampu menjawab atau mendeteksi lafad pada latihan soal. Dengan demikian, berarti santri dapat memahami ilmu nahwu dari apa yang telah dipelajari dengan metode *Nashar* ini. Bagi santri pemula Metode *Nashar* ini juga berhasil dalam membantu santri untuk lebih mudah dalam membaca kitab dan mampu mendeteksi lafad berdasarkan *Nahwu-sharafnya* pada kitab kuning yang dibaca. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan santri bahwa belajar *Nahwu-sharaf* dengan menggunakan metode *Nashar* ini sangat memudahkan dan juga menyenangkan karena terdapat *nadzam* materi yang dilagukan sehingga lebih mudah untuk dihafalkan. Dan juga ungkapan dari ustad yang merasakan terjadi perkembangan kemampuan santri setelah adanya eksplorasi metode *Nashar*.

4. Analisis Data Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran *Nahwu-sharaf* Dengan Menggunakan Metode *Nashar*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, faktor berarti hal (keadaan, peristiwa) yang ikut menyebabkan (mempengaruhi) terjadinya sesuatu. Dalam pengelolaan pelaksanaan kelas pasti ditemui berbagai faktor penghambat. Hambatan tersebut bisa berasal dari guru, siswa, lingkungan keluarga ataupun faktor fasilitas.³⁴ Dahyono, mengungkapkan bahwa hambatan dalam belajar dapat dilihat dari tingkah laku yang menggambarkan kesulitan belajar, yaitu menunjukkan

³³ Syafaruddin, *Manajemen dan Strategi Pembelajaran* (Medan: Perdana Publishing., 2019), 104-5.

³⁴ Aufrida Wulan C.J, "Faktor-Faktor Penghambat Proses pembelajaran Biola Grade 1 Di Jogja Music School (JMS) Yogyakarta," (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri, 2014), 7.

hasil belajar yang rendah dan hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Faktor-faktor yang dapat menghambat pembelajaran, kebanyakan dari diri siswa itu sendiri, seperti kurangnya motivasi dan minat siswa sendiri untuk belajar.³⁵

Berdasarkan teori di atas, faktor penghambat yang terjadi di lapangan pada saat pembelajaran *Nahwu-sharaf* dengan menggunakan metode *Nashar* yaitu kebanyakan berasal dari diri santri sendiri, yaitu meliputi: (1) Santri yang mengantuk ketika pembelajaran. (2) Kurangnya motivasi santri saat belajar. (3) Rendahnya kemampuan *Nahwu-sharaf* santri. Sedangkan faktor penghambat yang berasal dari guru atau pengajar yaitu meliputi; (1) Pengajar yang kurang disiplin. (2) Pengajar yang kurang berkompeten dalam *Nahwu-sharaf*.

Dari faktor-faktor yang terjadi di atas, dapat menghambat pembelajaran sehingga kegiatan belajar mengajar tidak mencapai hasil yang memuaskan. Karena dalam kegiatan belajar mengajar itu terjadinya proses interaksi antara pengajar dan juga santri. Jika, salah satu dari keduanya terdapat faktor yang dapat menghambat proses belajar mengajar maka tujuan pembelajaran tidak bisa tercapai. Untuk menyikapi faktor penghambat pada guru yang kurang kompeten dalam pembelajaran *Nahwu-sharaf* maka dilakukan tambahan materi pada pengajar tersebut.

Sedangkan, faktor pendukung ialah suatu hal yang dapat mendukung atau menumbuhkan suatu kegiatan. Jika pada proses pembelajaran, sesuatu yang dapat mendukung selama proses pembelajaran berlangsung. Yang menjadi faktor pendukung pada pembelajaran *Nahwu-sharaf* dengan menggunakan metode *Nashar* yaitu, adanya lagu-lagu yang berisi materi. Sehingga ketika santri merasa jenuh, maka pengajar akan menumbuhkan semangat santri dengan menyanyikan lagu yang berisi materi. Dengan kreatifitas pengajar dalam menyampaikan materi juga menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Seperti halnya, tanya jawab materi dibentuk permainan serta di berikan hadiah agar santri tidak bosan dan lebih semangat.

Dari paparan di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran *Nahwu-sharaf* dengan metode *Nashar* dipengaruhi oleh berbagai faktor penghambat dan pendukung yang signifikan. Faktor penghambat utama adalah rendahnya

³⁵ sherly Septia Suyedi Dan Yenni Idrus, "Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan Ikk Fpp Unp," *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 8, no. 1 (2 Juli 2019): 121, <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12878>.

kompetensi beberapa pengajar, yang berimplikasi pada terbatasnya efektivitas penyampaian materi. Selain itu, minimnya motivasi dan antusiasme dari santri turut menjadi kendala dalam mencapai tujuan pembelajaran. Ketika salah satu pihak dalam proses interaksi belajar-mengajar mengalami hambatan, hasil yang diharapkan tidak dapat tercapai secara optimal. Untuk mengatasi kendala ini, dilakukan intervensi berupa tambahan materi bagi pengajar guna meningkatkan kompetensinya.

Di sisi lain, faktor pendukung yang ditemukan memberikan kontribusi positif terhadap pembelajaran. Salah satu inovasi yang diidentifikasi adalah penggunaan lagu-lagu edukatif yang memuat materi *Nahwu-sharaf*. Pendekatan ini terbukti mampu mengurangi kejenuhan santri dan meningkatkan semangat belajar mereka. Kreativitas pengajar dalam mengimplementasikan metode seperti tanya jawab berbentuk permainan dan pemberian hadiah juga menjadi elemen pendukung yang signifikan. Faktor-faktor ini menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, menarik, dan efektif, sehingga membantu santri lebih mudah memahami materi. Analisis ini menegaskan pentingnya mengelola faktor pendukung secara optimal sambil mengatasi hambatan yang ada untuk meningkatkan kualitas pembelajaran *Nahwu-sharaf*.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan efektivitas metode *Nashar* dalam meningkatkan kemampuan santri dalam pembelajaran nahwu dan sharaf di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah Surabaya. Metode *Nashar*, yang dirancang secara sederhana dengan menggunakan bahasa Indonesia dan media *nadzam* berbasis lagu, berhasil menjembatani kesulitan santri pemula dalam memahami kitab kuning. Dengan perencanaan berbasis silabus, pelaksanaan terstruktur, dan evaluasi yang mencakup tugas dan ujian, metode ini terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning dengan lebih cepat dan efisien. Faktor-faktor pendukung utama seperti kreativitas pengajar dalam mengintegrasikan materi dengan nyanyian dan metode permainan, memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi santri. Namun, penelitian ini juga mengungkap sejumlah kendala, termasuk kurangnya motivasi santri, kemampuan dasar *nahwu-sharaf* yang rendah, serta ketidakdisiplinan dan keterbatasan kompetensi pengajar. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan berkelanjutan pada pelatihan pengajar serta peningkatan pendekatan motivasional bagi santri untuk

mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Dengan inovasi berkelanjutan, metode *Nashar* memiliki potensi untuk menjadi model pembelajaran *nahwu-sharaf* yang lebih luas di pesantren lain, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan berbasis kitab kuning di Indonesia.

F. Referensi

- Abu Razin, dkk.,. *Ilmu Sharaf Untuk Pemula*. Jakarta: Maktabah BISA, 2017), 2017.
- Afandi, Muhamad, S Pd, M Pd, Evi Chamalah, S Pd, M Pd, Oktarina Puspita Wardani, S Pd, dan M Pd. *MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN DI SEKOLAH*. Unissula Pres, 2013.
- Ali Mastur. "Integrasi Kurikulum di Pendidikan Diniyah Formal (PDF) Wustha Al Fithrah Surabaya." *Tarbawi* 10, no. 2 (2022). [https://www.google.com/search?q=Ali+Mastur%2C+%E2%80%9CIntegrasi+Kurikulum+di+Pendidikan+Diniyah+Formal+\(PDF\)+Wustha+Al+Fithrah+Surabaya%E2%80%9D%2C+dalam+Tarbawi+STAI+Al+Fithrah%2C+\(Vol.10%2C+No.2%2C+2022\)%2C+169&oeq=Ali+Mastur%2C+%E2%80%9CIntegrasi+Kurikulum+di+Pendidikan+Diniyah+Formal+\(PDF\)+Wustha+Al+Fithrah+Surabaya%E2%80%9D%2C+dalam+Tarbawi+STAI+Al+Fithrah%2C+\(Vol.10%2C+No.2%2C+2022\)%2C+169&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBg gAEEUYOdIBBzI5NGowajSoAgCwAgE&sourceid=chrome&ie=UTF-8&safe=active&ssui=on](https://www.google.com/search?q=Ali+Mastur%2C+%E2%80%9CIntegrasi+Kurikulum+di+Pendidikan+Diniyah+Formal+(PDF)+Wustha+Al+Fithrah+Surabaya%E2%80%9D%2C+dalam+Tarbawi+STAI+Al+Fithrah%2C+(Vol.10%2C+No.2%2C+2022)%2C+169&oeq=Ali+Mastur%2C+%E2%80%9CIntegrasi+Kurikulum+di+Pendidikan+Diniyah+Formal+(PDF)+Wustha+Al+Fithrah+Surabaya%E2%80%9D%2C+dalam+Tarbawi+STAI+Al+Fithrah%2C+(Vol.10%2C+No.2%2C+2022)%2C+169&gs_lcrp=EgZjaHJvbWUyBg gAEEUYOdIBBzI5NGowajSoAgCwAgE&sourceid=chrome&ie=UTF-8&safe=active&ssui=on).
- Andi Holilulloh, dkk.,. *Ringkasan Nahwu Sharaf*,. Yogyakarta: russmedia Grafika, 2019.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2022.
- Aufrida Wulan C.J.,. "Faktor-Faktor Penghambat Proses pembelajaran Biola Grade 1 Di Jogja Music School (JMS) Yogyakarta,." Skripsi, Universitas Negeri, 2014.
- Cahyo Budi. *Manajemen Pembelajaran*. Semarang: UNNES PRESS, 2018.
- Fadhillah, Haristi. "EFEKTIVITAS METODE AMTSILATI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI MEMBACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN PPAI ANNAHDLIYAH KARANGPLOSO MALANG (NILAI PENDIDIKAN AGAMA SETELAH PENGAPLIKASIAANYA) SKRIPSI," 2020.
- Falahun Ni'am, dkk. "Pendidikan Literasi Pada Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Sentot Ali Basya Ja'al Haq Kota Bengkulu." *Al Maktabah* 6, no. 2 (2021).
- Farida Jaya. *Perencanaan pembelajaran*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2019.
- Hanani, Nurul. "Manajemen Pengembangan Pembelajaran Kitab Kuning." *Realita : Jurnal Penelitian dan Kebudayaan Islam* 15, no. 2 (23 Juni 2022). <https://doi.org/10.30762/realita.v15i2.505>.

- Hazal Fitri. "Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran ICT di SD Negeri 46 Kota Banda Aceh." *jurnal*, 2016.
- Iksan K. Sahri,. *Pesantren, Kiai, dan Kitab Kuning*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2021.
- Indra Syah Putra, dkk,. "Pesantren dan Kitab Kuning." *Al-Ikhtibar* 6, no. 2 (2019).
- Jw, Creswell. "Qualitative Inquiry and Research Design." *Choosing Among Five Traditions* (1998).
- Khasanah, Ulfatul. "MANAJEMEN PEMBELAJARAN NAHWU SHOROF DI PONDOK PESANTREN APIK KESUGIHAN." *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan studi sosial* 5, no. 1 (15 Juni 2021): 107-33. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v5i1.291>.
- Laila Ulfatul Masruroh. "Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Dengan Melalui Strategi Pembelajaran Kitab Nubdzah Al-Bayan Di Madrasah Diniyah Wustho Al-Azhar Serabi Barat Bangkalan." Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2023.
- Limas Dodi. "Metode Pengajaran Nahwu Shorof." *Tafaqquh* 1, no. 1 (2013).
- Mahyudin Ritonga. "Kemampuan Nahwu dan Sharaf Mahasiswa Program Pascasarjana UMSB dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Kitab Kuning." Dalam *Scribd*, 2018. <https://id.scribd.com/document/618566897/9-TRANSFORMASI-TRADISI-RITUAL-ADAT-Naskah-Prosiding-Konferensi-Nasional-APPPTMA-Ke-8>.
- Mahmud, Amir, and Zaini Tamin Ar. "Transformasi Pesantren (Studi Terhadap Dialektika Kurikulum Dan Kelembagaan Pondok Pesantren Rifaiyah Pati)." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2019): 156-176.
- Miftahuddin, Ahmad Miftahuddin, dan Ana Wahyuning Sari. "ANALISIS KESULITAN PEMBELAJARAN NAHWU PADA SISWA KELAS VIII MTS AL IRSYAD GAJAH DEMAK TAHUN AJARAN 2015/2016." *Lisanul Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching* 6, no. 1 (15 Mei 2017): 16-17. <https://doi.org/10.15294/la.v6i1.14388>.
- Mustofa. "Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren." *Tibanndaru* 2, no. 2 (2018).
- Paramansyah, Arman, Samsudin Siradj, Ade Irvi Nurul Husna, dan Ernawati Ernawati. "Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 4, no. 2 (14 Februari 2022): 221-47. <https://doi.org/10.47467/as.v4i2.1101>.
- "Pengaruh penerapan metode Al Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kemampuan baca kitab kuning siswa di Sekolah Menengah Pertama Pondok Pesantren Darul Karomah Mandaran Pasuruan Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University." Diakses 18 Desember 2024. <http://etheses.uin-malang.ac.id/27118/>.

- Suyedi, Sherly Septia, dan Yenni Idrus. "HAMBATAN-HAMBATAN BELAJAR YANG MEMPENGARUHI HASIL BELAJAR MAHASISWA DALAM PEMBELAJARAN MATA KULIAH DASAR DESAIN JURUSAN IKK FPP UNP." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 8, no. 1 (2 Juli 2019): 120. <https://doi.org/10.24114/gr.v8i1.12878>.
- Syafaruddin. *Manajemen dan Strategi Pembelajaran*. Medan: Perdana Publishing., 2019.
- Tri Utami. "Strategi Ustaz Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Zainul Umam Bandar Setia Kec. Percut SEI Tuan Kab. Deli Serdang." Skripsi, UIN Sumatera Utara, 2022.